

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan dalam perspektif undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 merupakan lingkungan pembelajaran yang diciptakan dengan kesadaran dan perencanaan untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif agar memiliki kompetensi yang mumpuni secara spiritual, kemandirian, kognitif, perangai, serta keahlian yang diperlukan untuk pribadinya serta masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka tujuan pendidikan secara umum adalah menumbuhkan taraf hidup masyarakat Indonesia serta memajukan nya sehingga menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai religius, etika, moral, berpengetahuan, sehat secara mental dan fisik serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan negara.

Keberadaan pendidikan terhadap pembangunan nasional merupakan komponen yang memerlukan perhatian khusus guna memperbaiki mutu masyarakat serta sebagai pondasi pelaksanaan pembangunan. Oleh sebab itu, pendidikan berperan untuk menunjang pembangunan dimasa depan yang menjadikan kemampuan serta moral siswa sebagai fokus utama. Karena pentingnya kedua kemampuan ini saat seseorang memasuki masyarakat karena mereka dituntut agar mampu menerapkan ilmu dalam menyelesaikan masalah sekarang dan yang akan datang.

Dalam agama islam, pendidikan merupakan hal yang diperhatikan guna membentuk kemampuan berpikir serta memecahkan masalah sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan islam berupaya membentuk kepribadian siswa secara komprehensif dan seimbang yang dilaksanakan melalui kebiasaan-kebiasaan positif, membangun akal pikiran (kognitif), perasan, serta indra (psikomotor) (Sulaeman, 2015).

Pendidikan yang diupayakan harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang dengannya Allah SWT meninggikan serta memuliakan seseorang. Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١ ﴾ (المجادلة/٥٨ : ١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11)

Sekolah tidak hanya difungsikan sebagai tempat belajar tetapi sosialisasi, dan perubahan demi mewujudkan tujuan pendidikan di atas. Oleh sebab itu, sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu berfungsi sebagai proses edukasi (yang menekankan pada pendidikan dan kegiatan mengajar), proses sosialisasi (yang melibatkan interaksi sosial terutama pada siswa) serta proses transformasi (perbaikan perangai).

Edukasi yang telah berjalan dewasa ini, terdapat banyak permasalahan yang terjadi. Diantara permasalahan tersebut adalah siswa yang merendahkan mata pelajaran yang mereka anggap mudah meskipun tidak banyak yang memahami apa yang mereka pelajari. Disamping permasalahan yang bersumber dari siswa, pendidik dalam proses pembelajaran dinilai masih belum optimal hal tersebut ditandai dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik masih tergolong sederhana sehingga pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal (Afifah & Sulaeman, 2022). Oleh karena itu, sebagai pendidik diharapkan mampu memberikan penjelasan dan contoh yang dapat dipahami siswa sehingga penting bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, kemampuan serta karakteristik siswa. Jika model pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan maka keadaan kelas tidak kondusif.

★ Pendidik merupakan unsur utama dalam kegiatan pembelajaran. Kinerja pendidik berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran yang berkualitas karena mereka adalah orang pertama yang berhadapan langsung dengan siswa. Karena pada dasarnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan siswa yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta mengajarkan siswa agar mempraktikkan ilmu yang diperoleh. Oleh sebab itu, maka pendidik harus meningkatkan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga dapat menyajikan pembelajaran

dengan baik kepada siswa. Namun, kebanyakan pendidik di Indonesia masih menggunakan model pembelajaran tradisional (ceramah) sebagai model pembelajaran utama.

Tidak dapat dipungkiri, model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik bertujuan agar pembelajaran menarik dan mudah dipahami oleh siswa serta menghasilkan suasana kelas yang lebih aktif (Nisah, Widiyono, Milkhaturohman, & Lailiyah, 2021). Model pembelajaran yang tidak sesuai berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tepatnya model pembelajaran maka pendidik dapat melaksanakan proses belajar di kelas dengan efektif (Djonomiarjo, 2020).

Pendidikan telah berubah karena perubahan zaman, termasuk kurikulum yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus disesuaikan untuk menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan proses belajar. Perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sehingga model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik sesuai dengan materi yang disampaikan, karakteristik siswa, serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik direncanakan dengan baik termasuk memilih berbagai metode pengajaran yang sesuai (Masitoh, 2019). Pendidik menyusun model pembelajaran berlandaskan prinsip-prinsip tertentu serta pengetahuan

(Asyrofi & Pransiska, 2019). Dengan inovasi ini, diharapkan siswa lebih terlibat dalam kelas dan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Pembelajaran yang menarik memainkan peranan penting untuk mewujudkan kenyamanan pembelajaran serta menghilangkan kejenuhan siswa terhadap materi yang dipelajari. Sehingga ilmu yang didapatkan akan melekat kuat jika siswa menemukan pemahaman secara mandiri melalui proses analisis kritis terhadap materi pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk memilih model pembelajaran dengan tepat sehingga model tersebut berguna untuk menumbuhkan kompetensi analisis siswa.

Diharapkan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik akan membantu menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa menjadi lebih kritis dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan keterampilan sosial, berpartisipasi secara aktif, interaktif, serta kreatif dalam proses belajar guna mencapai keberhasilan belajar. Materi yang diajarkan diperjelas secara gamblang menggunakan model yang tepat sehingga siswa tertarik untuk aktif dan berperan melalui analisis kritis dalam pembelajaran.

Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan materi pembelajaran. Tetapi terdapat persamaan tujuan dari model pembelajaran yang beragam tersebut yaitu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Diantara model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model ini dianggap mumpuni

serta efektif untuk memperbaiki hasil belajar siswa karena memungkinkan siswa untuk berpikir secara aktif menganalisis problematika yang terjadi. Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan ilmu serta pengalaman mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan pada problematika nyata yang mendorong mereka untuk menyelidiki, memisahkan, serta menyelesaikannya. Pendekatan pada problematika yang terjadi menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa tidak belajar berdasarkan pada teori saja namun melibatkan pengalaman serta perasaan. Ini adalah alasan mengapa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih disukai siswa daripada pendekatan lain yang tidak menggunakan masalah sebagai pembelajaran (Hartono, 2014). Diharapkan menggunakan model ini materi yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

★ Model *problem based learning* memberikan contoh situasi berdasarkan pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan serta secara aktif melibatkan siswa saat berlangsungnya pembelajaran. Diharapkan model pembelajaran ini dapat diterapkan pada materi karena siswa diberikan kebebasan untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah yang kerap dihadapi melalui pemikiran analisis dan penalaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran tersebut sehingga penelitian ini berjudul “PENGARUH MODEL

PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI SMAIT AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH PURWOKERTO”.

B. Rumusan masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran fikih di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran menggunakan model *problem based learning* diharapkan memberikan stimulus agar siswa aktif berperan serta memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran.
2. Menjadikan model *problem based learning* dalam pembelajaran sebagai model pembelajaran yang berdampak positif bagi pendidik dan siswa.
3. Penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif bagi penyelenggara pendidikan khususnya sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.